# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

## 2.1 Kajian Pustaka

Memuat konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab masalah penelitian, yang difokuskan kepada literature-literatur yang membahas konsep penelitian.

### 2.1.1 Pengalaman Auditor

#### 2.1.1.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Mulyadi (2010:24) menyatakan bahwa:

> "Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi".

Menurut Rahmawati (2012) menyatakan bahwa:

> "Pengalaman auditor adalah seseorang yang lama menekuni profesinya sebagai auditor dan dapat juga ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit".

Sedangkan menurut (Knoers & Haditono, 1999 dalam Dianti, 2014)

> "Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahaan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor adalah seorang auditor yang menekuni profesinya dengan akumulasi gabungan

yang diperolehnya melalui interaksi dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor.

**2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Auditor**

Ada tiga faktor pengalaman auditor menurut Mulyadi (2010:25) diantaranya adalah:

1. Pelatihan Profesi
2. Pendidikan
3. Lama kerja

Dari pernyataan diatas uraiannya sebagai berikut:

1. Pelatihan profesi

   Proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur dan terorganisir yang merupakan pengetahuan khusus seorang akuntan yang diselenggarakan secara formal maupun informal dan memperoleh sertifikat dari lembaga akuntan itu sendiri.

   Pelatihan ditekankan pada pemahaman konsep dasar & lanjutan akuntansi dan penerapan akuntansi sesuai perkembangan terbaru Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pelatihan dilengkapi dengan soal latihan dan contoh kasus aktual untuk setiap topik. Pelatihan diakhiri dengan ujian sebagai penentuan pemberian sertifikasi kelulusan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

2. Pendidikan

   Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut

berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

3. Lama Kerja

   Lama kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya.

Sedangkan menurut Gusnardi (2012:3)

1. Jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja
2. Lama kerja
3. Keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit
4. Pelatihan-pelatihan audit

Dari pernyatan diatas berikut uraiannya:

1. Jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor kerja

   Jenjang jabatan adalah jabatan auditor dalam struktur tempat auditor itu bekerja.

2. Lama kerja

   Lama kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya.

3. Keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit

   Keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit yang diperoleh melalui berbagai pelatihan atau pendidikan.

4. Pelatihan-pelatihan audit

   Pelatihan ditekankan pada pemahaman konsep dasar & lanjutan akuntansi dan penerapan akuntansi sesuai perkembangan terbaru Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pelatihan dilengkapi dengan soal latihan dan contoh kasus aktual untuk setiap topik. Pelatihan diakhiri dengan ujian sebagai penentuan pemberian sertifikasi kelulusan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor adalah pelatihan profesi, pendidikan, lama kerja, jenjang jabatan dalam struktur tempat kerja auditor, dan juga keahlian yang dimiliki auditor.

### 2.1.2 Independensi

#### 2.1.2.1 Pengertian Independensi

Menurut Amrizal Sutan (2013:39):

> "Sikap independen ini lebih ke mendekati ketidakmemihakan yudisial yang mengakui suatu kewajiban kewajaran tidak saja kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pada para kreditor dan pihak lainnya yang mungkin mengandalkan atas laporan akuntan publik".

Menurut Sukrisno Agoes (2012:45):

> "Independensi dalam menjalankan tugasnya anggota kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*In fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*)".

Sedangkan menurut Islahuzzaman (2015:178):

> "Independensi auditor adalah auditor yang tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit. Independensi lebih banyak ditentukan oleh faktor luar diri auditor".

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap yang tidak memihak atau kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas, bebas dari pengaruh siapa pun.

**2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor**

Faktor independensi terbagi menjadi dua menurut teori yang dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2012: 46), yaitu:

1. Lama hubungan dengan klien
2. Tekanan dari klien

Dari pernyataan diatas uraiannya sebagai berikut:

1. Lama hubungan dengan klien

   Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun.

2. Tekanan dari Klien

   Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2010:139-142) independensi dapat dicapai dengan :

1. Obyektivitas
2. Status Organisasi

Dari pernyataan diatas uraiannya sebagai berikut:

1. Obyektivitas adalah kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh pemeriksa intern dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan intern tidak boleh membiarkan pertimbangan, pemeriksannya dipengaruhi oleh orang lain. Obyektivitas mengharuskan pemeriksa intern melakukan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga kejujuran akan hasil pekerjaan mereka dapat diyakinkan dan bukan merupakan hasil kompromi. Pemeriksaan intern tidak boleh ditugaskan pada situasi yang memungkinkan mereka tidak dapat memberikan pertimbangan jabatan ang obyektif.
2. Status Organisasi departemen pemeriksaan intern harus cakap memadai untuk memungkinkan tercapainya tanggung jawab pemeriksaan yang diembannya. Artinya pemeriksa intern harus mendapat dukungan dari manajemen dan direksi sehingga mereka dapat memperoleh kerja sama yang baik dari bagian yang diperiksa dan bebas campur tangan pihak lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu lama hubungan kerja dengan klien, tekanan dari klien, obyektivitas, dan status organisasi.

**2.1.2.3 Jenis-Jenis Independensi**

Jenis-jenis Independensi menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013:16) sebagai berikut:

1. *Independence of mind*
2. *Independence in appearance*

Dari pernyataan diatas uraiannya sebagai berikut:

1. *Independence of mind*- Hal hal yang ada dalam benak (*the state of mind*) auditor yang memungkinkannya memberikan pendapat (*opinion*) tanpa dipengaruhi hal-hal yang mengompromikan (*compromise*) kearifan profesional atau *professional judgment*, dan dengan demikian orang dapat bertindak dengan integritas penuh, tidak berpihak, dan melaksanakan skeptisisme profesional (*professional skepticism*).
2. *Independence in appearance*- Penghindaran fakta dan keadaan yang begitu signifikan yang bagi pihak ketiga yang layak dan mempunyai cukup informasi (*reasonable and informance third party*) akan menyimpulkan bahwa *integrity*, *objectivity* dan *professional skepticism* dari anggota tim (*assurance team*) diragukan atau tercermat.

Sedangkan menurut Rizal Djalil (2014:40) yaitu:

1. *Programming Independence*
2. *Investigative Independence*
3. *Reporting Independence*

Dari pernyataan diatas berikut uraiannya:

1. *Programming Independence* adalah kebebasan (bebas dari pengaruh atau penegendalian orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik dan prosedur audit dan beberapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu di terapkan.
2. *Investigative Independence* adalah kebebasan untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi, dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa.

3. *Reporting Independence* adalah kebebasan untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

### 2.1.3 Audit *Judgment*

#### 2.1.3.1 Pengertian Audit *Judgment*

Menurut Islahuzzaman (2015:202):

"*Judgment* merupakan penggunaan pertimbangan profesional ke timbang metode statistik dalam memilih unsur-unsur sampel untuk pengujian audit".

Menurut Tantra (2013:4):

> "Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan atas persepsi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri seorang auditor, sehingga menghasilkan suatu dasar penilaian dari auditor".

Menurut Diana ( Robin and Judge 2008:87):

"Audit *judgment* adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi dan menentukan hasil dari pelaksanaan audit".

Berdasarkan perngertian diatas maka dapat dikatakan bahwa audit *judgment* adalah pertimbangan profesional dalam menanggapi informasi yang dipengaruhi oleh persespsi situasi dalam memilih unsur-unsur sampel untuk pengujian audit.

#### 2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit *Judgment*

Menurut Kadek (2014:4) terdapat dua faktor audit *judgment* :

1. Penentuan tingkat materialitas
2. Perekayasaan transaksi

Dari pernyataan diatas berikut uraiannya:

1. Penentuan tingkat materialitas

   Penentuan tingkat materialitas ditentukan auditor sebelum proses audit di lapangan berjalan. Menentukan materialitas merupakan latihan dalam kearifan profesional. Materialitas didasarkan pada persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan secara umum dari pemakai laporan keuangan. Menentukan berbagai materialitas merupakan unsur kunci dalam proses perencanaan. Penentuan tingkat materialitas bukanlah suatu tahap yang berdiri sendiri atau terpisah dari tahap-tahap lain, melainkan proses yang berkesinambungan dari satu tahap ke tahap berikutnya sampai akhir audit.

2. Perekayaan Transaksi

   Adanya rekayasa atau pembuatan transaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Menurut Wiley (2015:184), terdapat tiga faktor audit *judgment*:

1. *Understanding the nature* (memahami sifat)
2. *Extent* (lingkup)
3. *Timing* (waktu)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi audit *judgment* yaitu penentuan matrealitas, perekayasaan transaksi, memahami sifat, lingkup, dan waktu.

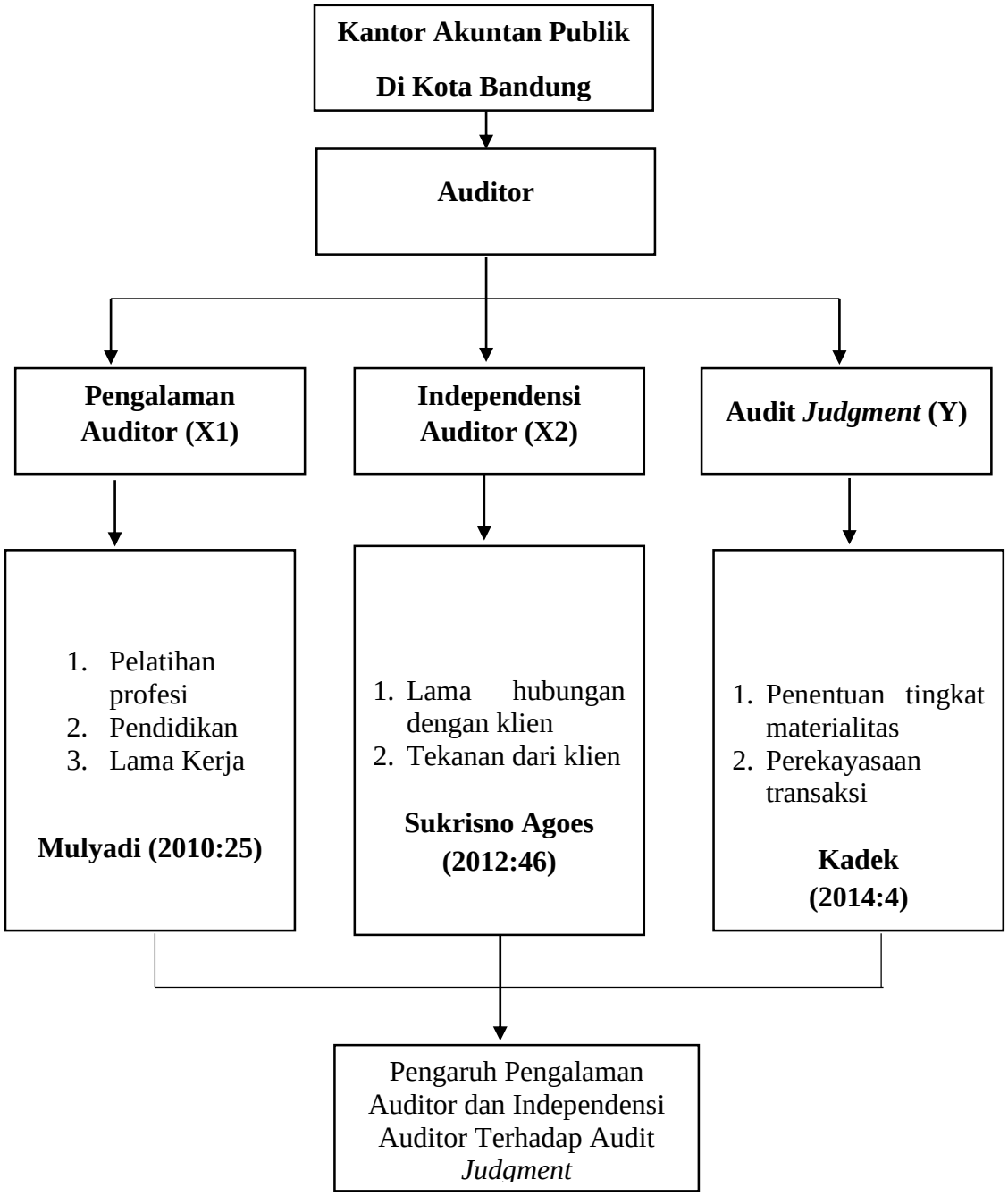
## 2.2 Kerangka Pemikiran

Seorang auditor membutuhkan pelatihan teknis dan keahlian mengenai *auditing*, tetapi tidak hanya mencakup pendidikan formal melainkan pengalaman auditor. Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Dengan pengalaman bekerja dapat memberikan keahlian dan keterampilan dalam kerja, ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal (Agnes:2014).

Selain pengalaman, auditor harus memiliki sikap mental yang independen selama penugasan. Meskipun seseorang mampu, namun tidak ada gunanya apabila dia bersikap belah sebelah dalam menghimpun informasi yang diperlukan karena yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan adalah informasi yang tidak memihak (Danang, 2014:3).

Dengan pengalaman dan independensi auditor, akan menghasilkan audit *judgment* yang berkualitas. Audit *judgment* merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah, dkk 2007).

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan atau menggambarkan kerangka pemikiran dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:




**Gambar 2.1**

**Paradigma Penelitian**

### 2.2.1 Hubungan Pengalaman Auditor Terhadap Audit *Judgment*

Pelatihan dan pengalaman auditor memiliki pengaruh untuk mendorong konsistensi auditor dalam membuat audit *judgment* (Rizal Djalil, 2014:41)

Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan *audit judgment*-nya. (Rahmawati,2012).

Pengalaman auditor memberikan kontribusi signifikan terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Pengalaman juga dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadao kecurangan sehingga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor (Praditaningrum,2012).

Pengalaman merupakan atribut penting yang dimiliki auditor. Auditor yang berpengalaman biasanya lebih dapat meningat kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar dan lebih selektif terhadap informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Praditaningrum,2012).

Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap audit *judgment* yang dibuat auditor (Yustrianthe,2012)

### 2.2.3 Hubungan Independensi Auditor Terhadap Audit *Judgment*

Para pengguna jasa sangat mengandalkan independensi akuntan publik serta dapat menarik manfaat yang bernilai dari kenyataan bahwa akuntan publik bersifat tidak memihak dan objektif, karena dengan begitu telah meliputi pertimbangan audit auditor profesional (Wiliam C. Boynton, 2015:20)

Seorang Akuntan Publik harus bersikap independen dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan audit sehingga akan memberikan audit *judgment* yang objektif (Wiliam C.Boynton, 2015:103)

Dalam melaksanakan tanggung jawab audit suatu entitas, pemeriksa mungkin menghadapi tekanan atau konflik dari manajemen entitas yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi pemeriksa dalam audit *judgment* (Putu,2015).

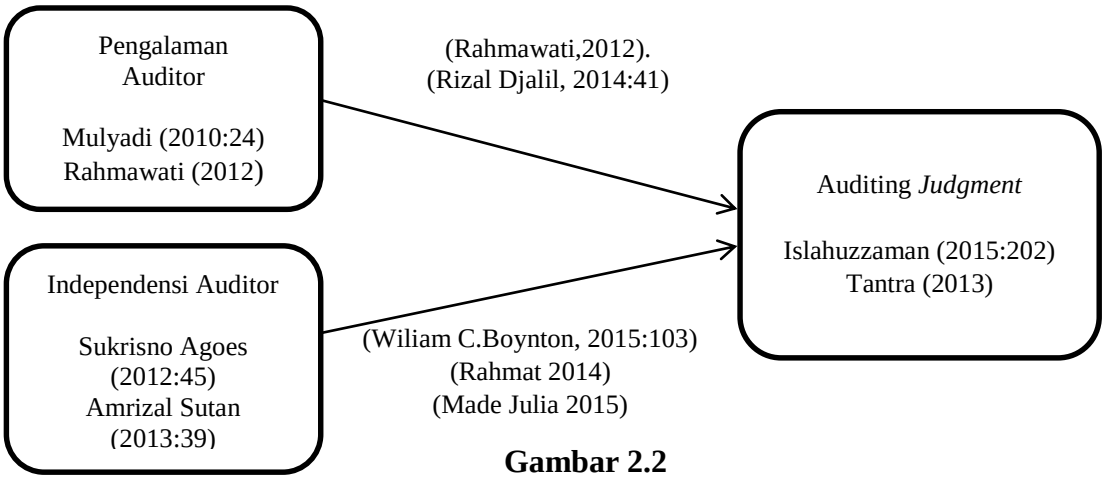
Menurut Rahmat (2014):

"Seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka kinerjanya akan lebih baik dan dapat memberikan *judgment* yang sesuai juga dapat menghasilkan ketepatan pemberian opini yang lebih baik pula".

Sedangkan menurut Made Julia (2015):

"Auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan cenderung menghasilkan audit *judgment* yang lebih akurat ".

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut :




**Gambar 2.2**
**Skema Pemikiran**

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara namun dalam hal pendugaannya menggunakan statistika untuk menganalisisnya. Menurut Sugiono (2013:64), menyatakan bahwa:

> "Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan."

Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgment.*

$H_2$: Independensi auditor berpengaruh terhadap auditing *judgment.*